

ARIPIN TAMBUNAN menyelesaikan pendidikan teologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (S.Th.), HTTS Semarang (M.A.), dan saat ini sedang menyelesaikan program M.Th. dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung. Jabatannya sekarang adalah sebagai Ketua Program Ektensi ID3 dan Ketua Program S1 Christian Leadership di STT INTI, Bandung.

PANDANGAN JOHN HICK TENTANG ALLAH

Yohannis Trisfiant

ABSTRAK

John Hicks memandang Allah adalah sebagai *The Eternal One*, yang tidak terbatas, yang mana di dalam kepuhannya melampaui pikiran, bahasa dan pengalaman manusia. Ia dikon-sepkan dan dickspresikan dan direspon dengan cara terbatas oleh manusia yang terbatas, sehingga lahirlah agama-agama yang berbeda. Allah tidak hanya menyatakan dirinya dalam *single revelation*, tetapi di dalam beberapa wahyu yang berbeda. Dengan demikian, semua agama adalah menuju Allah yang satu. Inilah landasan pluralisme dari John Hicks, yang mana kristosentris berubah menjadi Teosentris, dengan mengorbankan Trinitarianisme.

PENDAHULUAN

Topik Pluralisme bukan hanya kedengaran di Amerika, Eropah, tetapi juga kedengaran sampai di Asia. Topik ini pun bukan hanya diributkan oleh para pemimpin Kristen tetapi juga oleh pemimpin-pemimpin Islam. Ada yang setuju ada juga yang tidak setuju. Misalnya pendapat dari tokoh-tokoh Islam berikut:

- Budhy Munawar Rachman mengajukan pemikiran bahwa kerukunan umat beragama dapat dicapai jika para pemeluk agama menganut dan mengembangkan teologi pluralis atau teologi inklusif. Sebaliknya, teologi eksklusif tidak kondusif dan menjadi akar munculnya konflik agama (SARA). Teologi pluralis, menurut Rachman, melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri dalam rumusan: *other religions are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *other religions speak at different but equally valid truths* (John B. Cobb Jr); *each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar). Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai "Satu Tuhan dalam banyak jalan." Untuk menguatkan pendapatnya, Rachman mengutip ucapan Rumi, "Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tahu bahwa ada banyak jalan menuju

Ka'bah?" Teologi pluralis, menurut Rachman, menolak paham eksklusif sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opresif "men terhadap agama lain. Teologi eksklusif dirumuskan sebagai pandangan menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan, yaitu agama masing-masing sendiri

- Mantan presiden RI ke-4, Gus Dur, pernah mengeluarkan pernyataan bernada sinkretis ketika berkunjung ke Bali, "Kalau kita benar beragama, maka akan menolak kebenaran satu-satunya di pihak kita mengakui kebenaran semua pihak. Kebenaran mereka yang juga kita anggap benar berbeda dari kita. Ini paling penting. Oleh karena itu, semuanya benar." Semuanya benar."
- Bertentangan dengan Hamka, dia pernah menyatakan, orang mengatakan bahwa semua agama itu sama dan benar, sebenarnya ini beragama. Logikanya, jika semua agama sama, buat apa ia beragama? apa pusing memilih salah satu agama? Toh, semua agama benar? Lalu, mana saja yang sama? Bagi kaum muslim, teologi pluralis versi Munawar Rachman itu yang paling menyesatkan.

Di kalangan Kristen pun muncul banyak kontroversi mengenai Pluralisme. Ada yang menganut paham Pluralisme demi dialog atau memang teologinya bersifat Pluralis, seperti misalnya: Th. Sumartha, Franz Xaver Susesno, E.G Singgih, dll. Dan ada banyak juga yang tetap berpegang pada teologi partikularisnya yang tetap mempertahankan keunikan dan keutamaan iman Kristen. Kontroversi antara kaum Injili dan Liberal akan terus berlanjut dan menjadi tantangan bagi gereja-gereja Injili untuk serius memerlukan jemaatnya dengan pengajaran yang benar dan berbobot.

Terlepas dari kontroversi yang dialami oleh tokoh-tokoh Islam, Kristen mengenai Pluralisme ini, kami menganggap bahwa para pemimpin Kristen mampu menghadapi tantangan ini. Oleh sebab itu kami menyusun tulisan dengan tema: Pandangan John Hick tentang Allah. Melalui paper ini, dibahas pandangan Pluralis John Hick tentang Allah yang sangat mempengaruhi seluruh teologinya, termasuk soteriologi bahkan sampai ke teologi praktis tentang doa dan akan diberikan kritik mengenai pandangan Pluralis John Hick.

PANDANGAN JOHN HICK TENTANG ALLAH

Setiap agama itu masing-masing punya alahnya, sebagai oknum yang menjadi sumber pengharapan dan ketakutan. Mereka menciptakan alah-alah di dalam pikirannya, sehingga tidaklah heran jika ada banyak alah yang berbeda yang disembah di dunia ini. Namun alah-alah itu bukanlah sebuah ilusi, melainkan sebuah Realita yang dialami dan digambarkan dalam objek-objek tertentu.¹ Bagi John Hick, Allah itu adalah *The Eternal One* atau *The Real*. Hick menggunakan istilah *The Eternal One*, di mana Dia adalah oknum yang tak terlukiskan dalam tradisi-tradisi mistik, apakah itu Plotinus, Upanishads, dan pada sisi yang lain Dia adalah Yang Kudus dari pengalaman Teistik, misalnya Allah Israel, atau alah orang India. Jadi dasar yang sama dari setiap agama dan percayaan di dunia ini, bahwa ada Realitas yang ilahi, yakni *The Eternal One*, yang tak terbatas dan di dalam kepuhannya melampaui pikiran, bahasa dan pengalaman manusia. Namun *The Eternal One* ini, dikonseptualisasi dan ekspresikan dan direspon dengan cara yang terbatas oleh manusia yang berbatas. Oleh sebab itu lahirlah alah-alah yang berbeda.²

Asumsi ini ditarik ke sejarah agama manusia oleh John Hick. Manusia itu memiliki sedikit pengertian tentang alah, yang diekspresikan di dalam praktik-praktik keagamaan. Agama-agama primitif menyadari akan adanya High God, yang tinggal jauh diangkasa, yang hanya sedikit berhubungan dengan detail-detail kehidupan sehari-hari manusia. Bentuk awal dari kesadaran Eternal One tampaknya kurang jelas dan hanya kira-kira bila dibandingkan dengan pengajar-pengajar spiritual yang besar seperti Yesaya, Yesus, Gautama Buddha, Muhammad, Kabit atau Nanak. Agama-agama primitif memiliki pengertian tentang adanya kekuatan yang tak dapat diduga yang ditakuti, atau tidak bisa dihindari, dan selalu kejam untuk didamaikan, di mana kesadaran ini membuat mereka melakukan praktik-praktik agama untuk menghindari kemarahan alah yang mereka. Dalam perperangan, dewa-dewa mereka juga ikut berperang. Dewa-dewa yang menang berarti dewanya yang kuat. Dalam keadaan bahaya dewa-dewa itu seringkali didamaikan dengan korban-korban, sehingga agama

¹ John Hick "Religious Pluralism and Salvation" dalam *Faith and Philosophy Journal* 5 number 1988), 371.

merupakan sesuatu yang menyeramkan, ganas, kejam. Oleh karenanya di dalam tingkatan paling awal di dalam sejarah agama, *The Eternal One* sudah diturunkan ke dalam dimensi bayangan manusia sendiri, sehingga dewa-dewa yang seperti raja-raja manusia, sering kali kasar, haus darah, yang seringkali dinyatakan dengan gempa bumi, badai, bencana, dll. John Hick menyebut ini sebagai agama-agama natural. Mereka memiliki *The Eternal One*.

Sekitar tahun 800-200 BC manusia sudah dengan bebas merespons *Eternal One* ini, meskipun masih di dalam setting budaya mereka. Kesadaran manusia akan yang ilahi terus dikembangkan dan diperbesar. Di Cina, hidup Confucius, menuliskan Tao Te Ching, Konfucianisme dan Taoisme pun dimulai. Di India, ada Budha Gautama yang mendirikan agama Budha dan Mahavira mendirikan Jainisme. Upanishad, Bhagavad Gita juga muncul. Di Persia, Zoroaster, di Israel hiduplah Yeremia, Yesaya, Hosea, Amos dll. Di Yunani, Pitagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles. Dalam kekristenan, ada Yesus, dalam islam ada Muhammad. *The Eternal One* inilah yang direspon oleh semua agama-agama dunia. Jadi Allah tidak hanya menyatakan dirinya di dalam *revelation*, tetapi di dalam beberapa wahyu yang berbeda.

John Hick membedakan antara *Eternal One* di dalam dirinya sendiri dan dalam keberadaan diri-Nya yang kekal, melampaui hubungannya dengan ciptaan dan *The Eternal One* di dalam hubungan dengan ciptaan sebagaimana yang dirasakan budaya-budaya yang berbeda dari masyarakat. Oleh karena perbedaan antara *The Real* (*The Eternal One*) di dalam diri-Nya sendiri dengan yang dipikirkan atau dialami oleh konsep-konsep agama, maka John Hick mengatakan kita tidak dapat mengatakan bahwa *The Real* itu adalah persona Impersonal. Juga tidak dapat dikatakan *The Eternal One* itu banyak atau hanya satu, pribadi atau sesuatu, substansi atau proses, baik atau jahat, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan.³ Manusia tidak dapat mendeskripsikan secara konkret *The Real One* ini. Dengan dasar inilah, menurut kami, Hick tidak mengunggulkan salah satu agama. Dengan dasar ini pulalah, Hick membenarkan semua agama.

Konsep *The Eternal One*, dapat dilihat sebagai personal, dalam arti mengepalai semua bentuk-bentuk agama yang teistik dan konsep Allah yang absolut atau *The Eternal One* sebagai nonpersonal, di mana mengepalai seluruh bentuk-bentuk agama yang non teistik dan transteistik⁴. Contoh Allah yang dianggap personal adalah Yahweh dari Israel. Dalam pandangan dan budaya Israel, Yahweh adalah Allah yang berkepribadian. Dia hadir di dalam hubungan dengan umat Israel. Dia dapat digambarkan secara historikal sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan dan memimpinnya ke tanah perjanjian. Kita tidak bisa mengabstrakkan Yahweh Israel, karena ada hubungan sejarah antara diri-Nya dengan umat-Nya. Dia adalah bagian dari sejarah dan Israel adalah bagian dari diri-Nya. Menurut John Hick, Dia adalah *divine persona* di dalam hubungan dengan orang Israel. Tetapi Dia adalah *divine persona* yang berbeda dari Shiva atau dari Krishna, di mana *divine persona* berhubungan dengan komunitas Shaivite dan Vaishnavite di India. Sehingga banyak alihnya, tetapi perbedaan persona terbentuk di dalam interaksi kehadiran ilahi dan manusia. Kehadiran ilahi adalah kehadiran *The Eternal One* di dalam kesadaran manusiawi kita yang terbatas, dan ini dinyatakan melalui gambar dan simbol. Sehingga menurut kami, Hick, berpandangan bahwa Allah semua agama sama saja yaitu *The Eternal One* tetapi ditampilkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan budayanya masing-masing. Sama halnya dengan Brahman dari Hinduisme, Nirvana dari Theravada Buddhisme dan sunyata dari mahayana Budhisme, mereka semuanya memiliki kesadaran *The Eternal One* adalah non personal. Namun ini semua hanyalah respons manusia yang berbeda budaya terhadap Allah yang transenden yang disebut *The Eternal One*. Oleh sebab itulah banyak muncul alih dengan nama-nama yang berbeda, muncul cerita-cerita tentang alih yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam masyarakat, namun pada hakikatnya semua alih-alih fenomena itu adalah *Ultimate Noumenon* (dunia yang terpisah dari pengalaman manusia, yaitu "hal di dalam dirinya sendiri"). Istilah fenomena dan *Noumenon* adalah istilah dari Immanuel Kant yang dipakai oleh Hick untuk merumuskan konsep *Ultimate Noumenon*. Kita tidak dapat mengalami *The Real* yang *Noumenon* itu. Kita hanya

³ John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New Haven Yale Press, 1989), 246.

⁴ John Hick, *God Has Many Names*, 52.

bisa mengalami manifestasi fenomena dari *The Real* ini, di mana direspons oleh agama-agama dan budaya dengan berbagai cara.⁵

AKIBAT DOKTRIN ALLAH DARI JOHN HICK

Pertama, semua agama sama, tidak ada yang lebih unggul. Oleh karena alasan-alasan di atas maka Hick mengatakan agar kita tidak lupa menekankan keabsolutan agama kita terhadap agama lain. Tidak lagi menglaim bahwa hanya agama Kristen saja yang diditikkan oleh Allah di dalam dunia ini dan orang Islam tidak lagi mengklaim bahwa Islam lah agama yang terakhir dan tidak dapat dibandingi.⁶ Dengan kata lain, bahwa keselamatan juga ada di agama lain, sebab Allah yang disembah adalah Allah yang sama, hanya di mengklaim secara berbeda oleh penganut-penganut agama. Orang-orang yang beragama seperti kumpulan manusia yang sedang berjalan di lembah yang panjang menyanyikan lagunya, mengembangkan kisah-kisahnya sepanjang abad, tetapi mereka tidak sadar bahwa masih ada lembah yang lain, di mana ada kelompok lain yang juga berjalan dengan arah yang sama, tetapi dengan bahasa dan nyanyian dan kisah dan ide yang berbeda.

Di lembah yang lain lagi ada kelompok yang lain yang seperti ini juga. Jadi menurut Hick ada banyak kelompok-kelompok agama di dalam dunia ini yang sebenarnya berjalan dengan tujuan yang sama, tetapi dengan cara dan tempo yang berbeda. Dan suatu hari, kelompok-kelompok tersebut akan bertemu. Hick mengatakan bahwa agama manusia sama dengan sinar matahari yang diberikan oleh atmosfer bumi ke dalam warna-warna yang berbeda dari pelan-pelan. Demikian juga halnya dengan cahaya yang tertinggi yakni Allah, juga diberikan oleh budaya-budaya yang berbeda sehingga menghasilkan iman-iman yang berbeda. Atau dengan kata lain, John Hick mengutip kalimat dari pemikir Sufi Jalaluddin Rumi: lampunya berbeda tetapi cahayanya sama, dari atas.⁷

⁵ John Hick, *A Note on Critical Realism* www.johnhick.org.uk.

⁶ John Hick, *Dispute Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (New Haven: Yale Press, 1993), 162.

⁷ John Hick, *God has many names*, (Philadelphia, Westminster Press, 1982), 41.

⁸ John Hick, *Is Christianity the only true religion, or one among others?* www.johnhick.org.uk

Bagi Hick, semua agama memiliki kelemahan tidak ada yang unggul. Setiap tradisi agama itu seperti tiga orang buta yang sedang memegang gajah dan menggambarkan bagaimana itu gajah. Orang buta pertama memegang kaki gajah, dan mengatakan: saya pikir gajah itu seperti pohon yang besar. Orang buta kedua tidak setuju dan mengatakan, gajah itu seperti ular yang sangat besar, sebab dia memang belalainya. Orang buta ketiga mengatakan: salah, gajah itu seperti tembok besar, sebab dia memegang tubuh samping gajah. Setiap orang buta yakin bahwa dirinya benar dan yang lainnya salah tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka semua sedang memegang gajah yang sama. Orang-orang buta ini adalah perumpamaan agama-agama besar di dunia ini, yang semuanya berhubungan dengan gajah tetapi tidak mengataui gajah tersebut. Hick percaya bahwa setiap agama itu seperti orang-orang buta, tidak dapat melihat dengan sebenarnya seperti apa itu gajah.⁸ Oleh sebab itulah dia mengatakan bahwa tidak ada agama yang paling benar di dunia ini. Semua agama benar adanya.

Kekristenan bukanlah yang paling unggul dibuktikan oleh Hick dengan beberapa argumentasi:⁹

- Agama Kristen bukanlah satu-satunya agama yang menghasilkan orang kudus. Agama lain juga menghasilkan orang-orang kudus. Salah satu contoh adalah Gandhi, yang diakui oleh ratusan juta orang di India sebagai Mahatma atau berjiwa agung. Gandhi memiliki moral dan spiritual yang langka, dan bahkan sebelum mati ditembak dia mengucapkan nama Allah. Nama Allah yang diucapkan oleh Gandhi bukanlah Bapa Surgawi Kristen atau Yesus tetapi nama Rama Hindu. Jadi menurut Hick dalam setiap agama atau pun kepercayaan ada orang-orang yang menyerahkan dirinya kepada realitas utama.
- Kemakmuran juga dialami oleh agama-agama lain di dunia ini. Misalnya Jepang yang Buddhis-Shinto tidaklah miskin dan ketinggalan dari segi teknologi dari negara mayoritas Kristen. Saudi Arabia juga dan negara-

⁹ Keith E. Johnson, John Hick's Pluralistic Hypothesis and the problem of conflicting truth-claims, www.leaderu.com/wri/articles/hick.html.

¹⁰ John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK, 2001), 38-50.

negara Teluk lainnya yang muslim tidaklah miskin. India dengan agama Hindunya, baru-baru ini juga menghasilkan sejumlah fisikawan kelas satu. Pada saat yang sama ada populasi Kristen yang sangat besar dan sangat miskin, khususnya di bagian selatan Benua Amerika Latin dan Afrika Selatan. Di Amerika Serikat dan kebanyakan negara Eropa, mengubah sumber-sumber bumi yang berharga menjadi senjata-senjata pemusnah yang mengerikan. Jadi gagasan bahwa kemakmuran, sebagai bukti keunggulan tidak bisa diterima oleh John Hick.

- Memang agama Kristen adalah agama yang paling pertama di transformasikan oleh modernisasi. Namun hasil modernisasi itu ada keuntungannya juga ada kerugiannya. Keuntungannya merangsang pertumbuhan besar dan perluasan yang luar biasa dalam pendidikan dan budaya. Tetapi kerugiannya, adalah menghasilkan senjata-senjata dengan daya rusak yang sangat besar yang bisa mengakhiri peradaban manusia.
- Semua agama memiliki kebaikan dan juga keburukan. Tiap-tiap tradisi telah membentuk campurannya sendiri yang unik antara hal-hal yang baik dan jahat. Meskipun Hinduisme menunjukkan jalan kepada pembebasan batin, namun juga mereka mempraktikkan sistem kasta, dengan menempatkan jutaan orang dalam posisi kaum yang terbuang. Mereka juga mempraktikkan "praktik sati" sebuah praktik penganiayaan kejam dan acapkali pembunuhan terhadap pengantin perempuan yang mas kawinnya dianggap tidak cukup. Budhisme, meskipun penuh toleran dan damai, dan menanamkan kepada jutaan pengikutnya gagasan ideal tentang keberadaan yang tidak berpusat pada diri sendiri, namun sampai sekarang ini bersikap tidak peduli terhadap masalah-masalah ketidakadilan sosial sehingga banyak negara Budhis yang berada dalam ketidakadilan. Islam meski memanggil para pengikutnya agar taat dan berdamai kepada Allah, namun telah mendukung perang suci dan penghukuman barbar berupa pemotongan tangan dan pencambukan. Sedangkan Kristen, meskipun telah memberikan tempat bagi lahirnya ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan liberal modern tentang kesederajatan dan kebebasan, tetapi mereka telah melahirkan perang-perang agama yang kejam dan telah membakar dan menyiksa begitu banyak penyesat-penesat dan tukang shir. Semua agama memiliki keagungan-

keagungannya tetapi juga punya sifat menghancurkan yang pemukul kekerasan. Maka bagi Hick tidak ada yang lebih unggul, termasuk juga agama Kristen

- Manusia harus menerima konsep adanya "*The Eternal One*" atau "*The Real*" yang tidak lain adalah "Allah" sebagai pusat dari semua kesadaran beragama. Dengan membentuk dan mengakui tataran baru tersebut, semua agama yang walaupun berbeda pada segi gambaran dan pengenalan ilahinya—harus melakukan refleksi dan mengacu pada "*The Eternal One*". Dari sini semakin jelas terjadi pergeseran paradigma dari kristosentrisme kepada teosentrisme, dari pembicaraan yang berpusat pada Kristus kepada "Allah" dari semua agama.
- Yesus tidak pernah mengatakan dirinya Tuhan. Hick mengutip beberapa ayat Alkitab.
 - Yoh 14:6 : "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."
 - Yoh 10:3 Untuk dia penjaga membuka pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya ke luar.
 - Yoh 14:9 Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami."
 - Yoh 8:58 Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada."

Menurut Hick, kebanyakan ahli biblika perjanjian baru tidaklah percaya bahwa Yesus, sebagai individu historikal, mengklaim diri-Nya sebagai Allah yang Inkarnasi. Ini bukan berarti bahwa mereka tidaklah percaya akan fakta bahwa Yesus adalah Allah yang inkarnasi, tetapi mereka tidaklah berpikir bahwa Yesus sendiri mengajarkan bahwa diri-Nya adalah Allah. Hick juga mengutip beberapa pernyataan ahli Perjanjian Baru yang mengatakan bahwa "tidaklah mungkin memertahankan ketuhanan Kristus dengan mengacu kepada klaim-klaim Yesus", "Yesus tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai Allah.", "tidak ada bukti bahwa Yesus sadar akan keilahiannya." Perkataan "Aku ada (*I Am*)" merupakan perkataan yang diletakkan ke dalam mulut-Nya oleh penulis pada

tahun 60-70, yakni beberapa puluh tahun kemudian ketika Injil Yohanes ditulis. Dan semua klaim Yesus dalam Injil sinoptik bukanlah bukti bahwa dia sadar akan keilahian-Nya.¹¹ Hal-hal seperti ini kata Hick, disembunyikan oleh pemberita-pemberita firman. Di kalangan kaum pluralis ada satu keyakinan bahwa Yesus Kristus sendiri tidak pernah memberikan penegasan mengenai keunikian dan finalitas tentang diri-Nya; Ia tidak pernah mengklaim diri-Nya sebagai Allah. Yang membesar-besarkan ajaran tersebut sebenarnya hanya para rasul yang menghotbahkan suatu jenis kristologi yang Yesus sendiri tidak pernah ajarkan. Apa yang justru dapat dipelajari dari Yesus adalah membawakan suatu injil bukan tentang diri-Nya, melainkan tentang Allah Baik yang mengasihi semua manusia. Jadi, tekanannya adalah pada suatu paradigma Kristen yang teosentris bukan kristosentris.

Posisi yang demikianlah yang dengan bangga disebut oleh John Hick sebagai sebuah "Revolutio Copernicus" dalam kristologi, yaitu suatu pergeseran yang drastis dan berani dari pandangan Kristen tradisional yang terfokus pada Kristus memasuki suatu jenis perspektif yang berpusat pada Allah. Sehingga kekristenan yang tadinya ada di tengah lingkaran sebagai pusat dan agama lain mengitari lingkaran, sekarang telah digeser menjadi: kekristenan bersama-sama agama lain mengitari lingkaran di mana yang berperan sebagai pusat adalah Allah. Oleh sebab itulah, menurut Hick, kekristenan bukanlah agama yang paling unggul, karena semua agama belum lama mencapai *The Real* yang sesungguhnya. Semua agama hanya mengitari *The Real* tersebut.

Kedua, Doa hanyalah merupakan kebergantungan mental dan batinik kita kepada Allah yang Mahakuasa. Ini disebabkan pemahaman Hick tentang Allah, yang personal dan non personal, substansi atau proses, baik jahat, memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan.¹² Manusia tidak dapat mendeskripsikan secara konkret *The Real* ini. Dan tentunya berdoa pun tidak ada gunanya. Doa hanya kebergantungan mental saja. Ketika kita berdoa, maka kita mengonsentrasi diri kepada beberapa masalah, seperti ketakutan,

¹¹John Hick, *Is Christianity the only true religion, or one among others?* www.johnhick.org.u

¹² John Hick, *An Interpretation of Religion*, (New HavenL Yale Press, 1989), 246.

kemarahan dll, dan visualisasi ini kemungkinan akan memberikan efek yang positif.

TANGGAPAN TERHADAP PANDANGAN-PANDANGAN JOHN HICK

Pertama, Hipotesis Hick memang hebat, memiliki pemikiran yang tajam walaupun ada kontradiksi. Selain itu Hick juga kelihatannya, sangat perhatian terhadap agama-agama lain, sangat humanisme. Dia tidaklah arogan terhadap iman Kristen yang sudah lama dianutnya, dia juga tidak tertutup terhadap agama-agama lain. Namun keterbukaannya dan dialognya dengan agama-agama lain membuat Hick meninggalkan keyakinan iman ortodoksnya dan membuat sebuah pandangan pluralisme. Dia telah melakukan akomodasi dan reduksi terhadap iman Kristen demi untuk dialog dan toleransi terhadap agama lain, dan ini berarti dia telah menjual murah dasar iman Kristen serta sekaligus membentuk sejenis teologi yang asing bagi orang Kristen sendiri. Apakah ini harga yang harus dibayar untuk yang namanya "keterbukaan" dan "relevansi" iman? Rasanya terlalu "dilelang" murah nilai iman Kristen itu sendiri.¹³

Kedua, Pandangan Hick tentang keberadaan *The Real* yang tidak terdefenisikan, yang direspon secara berbeda oleh agama-agama, sehingga setiap agama sah dan bernilai, memiliki banyak kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

1. Pandangan seperti ini disebut penyembahan berhala.¹⁴ Bila menganut paham seperti John Hick ini, berarti kita boleh-boleh saja menyembah kepada allah agama lain, karena semua agama sama. Ini merupakan penyembahan berhala.
2. Kita tidak bisa menilai apakah sebuah agama salah dan berasal dari setan, sebab semua kepercayaan termasuk agama mengacu kepada *The Real*. Manusia yang menganut konsep ini akan membenarkan penyembahan terhadap setan dan membenarkan *Children of God*.

¹³ Daniel Lukas Lukito, Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21(Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif) <http://www.sabda.org/reformed/pak03.htm>.

¹⁴ D.A. Carson, John D. Woodbridge, ed. *God and Culture* (Jakarta: Momentum, 2002), 55.

3. Bila semua agama sama dan benar, karena Allahnya satu *The Real Eternity*, maka akan banyak kontradiksi yang sulit untuk dijawab.¹⁵
- Bagaimana mungkin Budhisme benar jika ia menyangkal adanya Allah yang bersifat pribadi dan pada saat yang bersamaan kekeristenan juga benar padahal kekeristenan itu menegaskan adanya Allah yang bersifat pribadi. Apakah mungkin ada allah yang bersifat pribadi dan tidak pribadi pada saat yang sama dan disembah oleh agama yang sama benarnya? Itu tidak mungkin terjadi. Mungkinkah Yudaisme Ortodoks yang menyatakan hidup setelah kematian adalah ajaran yang benar, padahal kekeristenan yang menyatakan adanya hidup setelah kematian juga benar? Tidak mungkin.
 - Mengkinkah agama Islam klasik yang mendukung pembunuhan orang kafir memiliki etika yang benar dan pada saat yang sama etika Kristen untuk mengasihi musuh juga sama benarnya? Tidak mungkin.

Jikalau memang *The Real* merupakan sumber dari Yahweh, Allah, Sunyata, Brahman, dll, maka seharusnya ada kesinambungan antara *The Real* itu sendiri dengan penjelmaannya. Jadi kalau *The Real*-nya personal, maka penjelmaannya juga harus personal, dan tentunya tidak akan ada pertentangan di dalam pengajaran-pengajarannya.¹⁶

4. Bagaimana Hick tahu bahwa *The Real* ada dan tidak dapat diketahui? Bagaimana Hick tahu bahwa *The Real* menyatakan diri secara berbeda-beda dalam setiap agama? Apakah Allah pernah menyatakannya kepada John Hick? Dapatkah John Hick menunjukkan *The Real One* tersebut?¹⁷ Ini juga berarti bahwa Hick menempatkan dirinya di atas agama-agama yang ada dalam dunia ini. Siapa pulu yang mengangkat Hick di atas agama-agama dalam dunia ini? Hick tidak mungkin dapat menyatakan *The Real* ini, karena *The Real*

¹⁵ RC Sproul, *mengapa perjuang* (Malang: SAAT, 1999), 29.

¹⁶ Harold A. Netland, *Dissonant Voices. Religious Pluralism and the Question of Truth* (Leicester: apollo 1991), 214

¹⁷ Dennis L.Okhholm, Timothy R.Phillips, eds. *Four Views on Salvation In A Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan,1996), 62.

- ini secara literal tidak pernah dinyatakan¹⁸ dan karena *The Real* ini adalah *Ultimate Noumenon* yang artinya terpisah dari pengalaman manusia, maka berarti manusia tidak bisa tahu apa-apa tentang *Noumenon* ini.¹⁹
5. Jika ada *The Real One* tersebut yang tidak berpribadi, yang pribadi, bukan substansi atau proses, bukan yang baik atau jahat, bisa memiliki tujuan atau tidak memiliki tujuan, maka kita sebenarnya tidak punya ide apa-apa tentang *The Real* ini. Ide apa yang bisa kita miliki, kalau *The Real*-nya itu tidak A, tidak (\neg A), juga tidak B, tidak (\neg B). Itu artinya *The Real*-nya netral, tidak ada yang bisa kita katakan tentang *The Real* tersebut. Kita tidak bisa mengatakan *The Real*-nya membenci atau mengasihi kita.
6. Ketika Hick mengusulkan bahwa tidak ada agama-agama yang lebih unggul, lalu dia mengusulkan pluralisme, itu artinya Hick menganggap Pluralisme lebih unggul daripada agama-agama, dan menganggap bahwa konsepnya yang lebih konsisten. Ini berarti juga Hick bertentangan dengan asumsinya sendiri bahwa tidak ada yang lebih unggul. J.A. Dinoia O.P mengatakan dalam tulisannya di buku memertimbangkan kembali keunikan agama Kristen, bahwa dengan usulan kaum pluralis, maka kaum pluralis tanpa sadar telah memulai sebuah agama yang baru yang independen.²⁰ Tetapi masalahnya adalah agama baru Hick tidak memiliki wahyu tentang konsep *The Real* yang dia kemukakan. Hick tidak punya kitab suci untuk konsep agama pluralismenya. Sedangkan kekeristenan sudah punya dasar yang kuat untuk mengklaim kebenaran bahwa Allah menyatakan diri secara khusus melalui Kristus, bahwa Kristus adalah Allah. Semua itu ada dalam Alkitab sebagai wahyu khusus Allah.²¹

¹⁸ Paul Adams, "Hick epistemological framework reconsidered" *Philosophie Christi*, vol 19:1,1996), 23.

¹⁹ Menurut Immanuel Kant, dunia nomeno adalah dunia yang terpisah dari pengalaman manusia, yaitu "hal di dalam dirinya sendiri" (*thing in itself, Ding an sich*). Karena semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia, maka dunia nomena yang terpisah dari pengalaman ini tidak dapat diketahui. John Frame, *Satu Analisis terhadap Pemikiran Cornelius Van Til* (Jakarta: Momentum 2002), 377.

²⁰ Cavin D'Costa,ed. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK 2002), 216.

²¹ D.A Carson, *the gapping of God, christianity confronts pluralism* (Leicester: Apollos, 1996), 176.

7. Usulan Hick tentang adanya *The Real* atas semua agama-agama bukanlah sebuah kemajuan dalam Pluralisme, melainkan sebuah kemunduran. Dia telah membuat sebuah *exclusivism* yang baru.²² Semua agama-agama diarahkan kepada *The Real* nya John Hick. Hanya *The Real*-nya Hick yang benar-benar dianggap Tuhan atas segala Tuhan.
8. Jika *The Real* memang adalah dasar keberadaan kita, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak mengetahui apa-apa tentang *The Real* ini. Sama halnya, Allah adalah dasar keberadaan kita, maka orang-orang di luar Kristus dapat mengetahui sedikit tentang Aliah melalui wahyu umum.

Jadi kita tidak dapat mengatakan semuanya benar, padahal pada waktu yang sama sedang terjadi kontradiksi yang vital. Sehingga hal yang mungkin terjadi dengan adanya kontradiksi-kontradiksi itu adalah agama Kristen benar dan agama lain salah. Sesuatu yang kontradiksi dengan iman Kristen pasti salah. Tetapi kalau ada dalam agama lain yang sejalan dengan iman Kristen, maka itu benar. Apa yang diperoleh oleh agama lain merupakan wahyu umum. Memang dalam agama lain ada kebenaran namun kebenaran itu tidak sampai membawakan keselamatan. Keselamatan hanya ada di dalam Kristus, yang dinyatakan kepada kita melalui Alkitab. Sebab tidak mungkin Allah pada waktu mengatakan bahwa keselamatan hanya melalui Kristus Yesus, dan kemudian Dia juga menyelamatkan melalui jalan lain. (Yoh. 3:16; 14:6; Rm. 10: 9). Jikalau kita mengabaikan kontradiksi-kontradiksi ini maka kita akan bersikap tidak rasional ketika menganggap bahwa dalam agama lain juga ada keselamatan.

Ketidakunggulan iman Kristen tidak bisa dinilai dengan memerlukannya kekudusan tokoh-tokoh agama lain. Sulit untuk menilai kekudusan seseorang seperti Gandhi. Hick tidak tahu apa yang ada dalam hati dan pikiran Gandhi sehingga kekudusan Gandhi hanyalah apa yang terlihat oleh mata umum. Sama seperti yang pernah dilakukan oleh Benjamin Franklin, di mana dia menceritakan bahwa suatu saat dalam kehidupannya, ia memutuskan untuk memulai program perbaikan moral secara disiplin. Ia menulis secara lengkap kisi-kisi moralitas yang dapat digunkannya untuk memonitor kemajuannya sehari-hari dalam usahanya untuk mencapai tingkat kejujuran, kerendahan hati, kedermawanan,

²² John V.Apczynski, "John Hick's theocentrism: revolutionary or implicitly exclusivist?" (*Modern Theology* 8:1 January 1992), 49.

kesederhanaan, dan banyak nilai kebaikan lainnya. Sekali-kali ia memberikan laporan yang bernada humor mengenai kesulitan dan frustrasi yang dialaminya dalam perjalanan eksperimennya. Ia mengalami saat yang sulit dalam bergumul dengan kerendahan hati. Sebagai contoh, jika Franklin merasa bahwa ia telah berhasil mencapai kemajuan dalam kerendahan hati selama tiga hari berturut-turut, maka ia menjadi bangga akan kemajuan ini. Kemudian ia menyadari bahwa semakin besar keberhasilan yang didapatkannya dalam mengejar kerendahan hati, ia menjadi semakin sombang. Jadi kita memang tidak bisa menilai kekudusan hidup seseorang melalui apa yang kelihatan. Oleh sebab itu sulit untuk membuktikan ketidakunggulan agama Kristen dengan cara membandingkan kekudusan hidup agama lain dengan agama Kristen. Demikian juga sulit untuk membuktikan ketidakunggulan agama Kristen dengan cara membandingkannya dengan soal kemakmuran, modernisasi yang juga dialami oleh agama-agama lain. Keunggulan iman Kristen terletak dalam Kristologi dan Soteriologi. Keselamatan merupakan anugerah melalui kematian Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Tidak ada seorang pun yang baik, semua perbuatan manusia seperti kain kotor di hadapan Allah. oleh sebab itu, kita diselamatkan bukan oleh perbuatan, bukan oleh hasil karya kita, melainkan oleh iman dalam Kristus Yesus. Hick harus membantah akan hal ini untuk menggugurkan keunikan dan keunggulan iman Kristen.

Sedangkan pandangan John Hick bahwa Yesus sendiri tidak pernah mengakui secara terang-terangan bahwa diri-Nya Allah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Yesus tidak mau misinya terganggu oleh karena pengakuan itu. Sebab kalau Dia mengakui secara eksplisit bahwa diri-Nya adalah Allah, maka orang-orang akan mengangkatnya sebagai panglima untuk perang melawan tentara Romawi. Sebab bangsa Israel sudah lama menantikan datangnya seorang pembebas. Kalau itu sampai terjadi maka misi Kristus menebus umat manusia di atas kayu salib akan terhalangi atau terganggu. Tuhan Yesus mengatakan agar murid-murid-Nya jangan memberitahukan siapa diri-Nya yang sebenarnya. (Matius 17:9; Matius 16:20). Walaupun Tuhan Yesus tidak menyatakan secara terus terang bahwa diri-Nya adalah Allah, tetapi murid-murid-Nya tahu bahwa Dia adalah Mesias dan setelah kebangkitan dan kenaikan murid-murid semakin mengerti keilahian Yesus. Dan penulis-

penulis Alkitab sebagai sumber literatur yang layak dipercaya secara ilmiah banyak memberikan kesaksian tentang keilahian Kristus ini.

- Pengakuan secara ekplisit tentang jati diri seseorang bukanlah syarat untuk membuktikan jati diri orang tersebut. Jati diri orang tersebut dapat dibuktikan melalui tindakan-tindakannya, pengakuannya yang implisit (karena ada alasan-alasan tertentu bagi dia untuk melakukannya). Jati diri seseorang dapat dibuktikan melalui kesaksian banyak orang. Alkitab memberikan kesaksian yang sangat banyak tentang keilahian Yesus. (Mat. 1: 31-35; 4:3,6; Luk. 4:3,9; 9: 35; 4:41; Yoh. 1:1-14; 20: 31 dan masih banyak lagi ayat-ayat tentang keilahian Kristus). John Hick harus bisa membuktikkan bahwa seluruh ayat-ayat Alkitab mengenai keilahian Kristus itu salah, malah barulah dia berhak mengatakan bahwa Yesus bukan Allah. Menurut kami Hick terlalu terburu-buru dalam mengambil kesimpulan bahwa Yesus bukan Allah.

Memang Hick harus menggugurkan pandangan tentang keilahian Yesus supaya konsep *The Real*-nya bisa diterima oleh orang Kristen. Kalau Yesus adalah Allah maka konsep *The Real*-nya tidak akan laku. Dia sengaja menggesek paradigma dari kristosentrisme kepada teosentrisme, dari pembicaraan yang berpusat pada Kristus kepada "Allah" dari semua agama.²³ Karena nafsu untuk mengangkat konsep *The Real*-nya ini, maka Hick mengarahkan semua penafsiran Alkitab sesuai dengan konsepnya bahwa Yesus bukan Allah, yakni dengan cara mengutip ahli-ahli Perjanjian Baru yang sejalan dengan dirinya. Lalu mengapa Hick hanya memakai perkataan Yesus yang ekplisit saja sebagai dasar argumentasinya? Mengapa tidak memakai juga Perjanjian Lama, Kisah Rasul, surat-surat Paulus, surat Petrus, Yohanes, Yakobus, Ibrani dan Wahyu? Prinsip penafsiran yang benar seharusnya memakai firman Tuhan menjelaskan firman Tuhan, yang jelas menjelaskan yang kurang jelas. Prinsip penafsiran Alkitab dan Hick sudah terdistorsi oleh presumpsiannya ini. Dan kalau mau objektif, Hick seharusnya juga mengeksegese sendiri secara jujur nats-nats yang dia ragukan

²³ Daniel Lukas Lukito, Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif) <http://www.sabda.org/reformed/prak03.htm>.

dan terbuka untuk mendiskusikan secara biblikal hasil penafsiran biblikal yang tidak sepaham dengan dirinya.

Ketiga, pandangan Hick bahwa doa hanyalah merupakan kebergantungan mental dan bukan meminta kepada Allah yang Mahakuasa oleh karena itu tidak dapat mendeskripsikan secara konkret *The Real One* ini, memiliki beberapa kelemahan.

- Kebergantungan mental tidak akan menghasilkan mukjizat seperti apa sebaliknya doa menghasilkan mukjizat. Kalau doa Elia hanyalah sebuah kebergantungan mental, maka hujan tidak akan turun setelah musim kering selama 3 tahun 6 bulan. Apa hubungannya antara kebergantungan mental dengan turunnya hujan? Hanya Allah yang dapat menurunkan hujan.
- Banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh kebergantungan mental, seperti merubah orang lain, merubah situasi, merubah sifat berdosa menjadi kudus. Semua itu hanya bisa dirubah Allah melalui doa.
- Konsep doa Hick ini tidak akan dapat mengubah pandangan orang-orang beragama tentang doa yang lebih daripada hanya sekedar ketergantungan mental, sebab masing-masing orang mempunyai pengalaman beragama tersendiri. Menurut Ronald H. Nash, berdasarkan pengamatannya lebih dari tiga puluh tahun, lebih banyak orang yang menjadi orang percaya yang religius dikarenakan mereka mendapatkan pengalaman religius daripada dikarenakan argumen-argumen yang mereka dengar.²⁴
- Hick memang tidak bisa mendefinisikan *The Real*-nya, karena *The Real* tersebut tidak nyata, hanyalah lamunan Hick. Konsep Allah Hick terlalu umum dan samar-samar, sehingga Allah yang seperti ini memang sulit untuk disembah atau berhubungan dengannya, sulit untuk berdoa kepada allah yang samar-samar.²⁵ Sedangkan Allah Yahweh nyata, berpribadi. Bagi Hick doa hanya sekedar kebergantungan mental, karena tidak ada firman Tuhan bagi Hick, sedangkan bagi kekristenan, doa benar-benar meminta kepada Allah, karena Allah sudah berfirman memberikan janjinya. Doa bukan hanya sekedar semedi seperti dalam Hindu. Doa adalah suatu tindakan yang

²⁴ Ronald H. Nash, Iman dan Akal Budi (Surabaya: Momentum, 2001), 217.

²⁵ puffin.creighton.edu/eselk/God-Persons_website/Outlines_web-site/Religiousdiversity_Hick_pluralism.

khusus yang memiliki hasil dan merubah sebuah peristiwa. Allah sudah menentukan bahwa doa akan membawa hasil dalam dunia ini. Ketika kita berdoa dengan tekun untuk sebuah hal yang khusus, maka Allah sudah menentukan bahwa Allah akan memakai doa kita untuk mengubah dunia ini.

Yak. 4:2; Yoh. 16: 24.

PENUTUP

Pandangan Hick yang mengatakan bahwa semua agama sama tidak ada yang lebih unggul atau doa itu hanya sebuah kebergantungan mental saja, semuanya berdasarkan pada doktrin allahnya Hick. Doktrin Allah sangat memengaruhi pandangan yang lain. Hick memiliki pandangan yang aneh-aneh tentang agama, tentang doa, tentang Kristus, oleh karena dia tidak mengetahui tentang Allah yang benar. Pengabuan pengenalan akan Allah, membuatnya terapung dalam hidup ini, tidak ada arahan dalam hidupnya, tidak ada kepastian, tidak ada pengertian terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya.

John Hick hanyalah salah satu bahaya Pluralisme yang dihadapi oleh gereja-gereja Injili saat ini. Pemikiran John Hick dan tokoh-tokoh Pluralis Barat telah masuk ke Indonesia, seperti misalnya:

Franz Magnis-Suseno SJ²⁶

Bagaimana membedakan jalan keselamatan yang ditawarkan satu agama dengan agama lainnya? Orang yang beriman—misalnya saya beriman sebagai orang Kristen—tentu saja merasa yakin bahwa iman saya benar. Kalau tidak tentu saja, saya tidak bisa disebut beriman. Ini mengandaikan bahwa orang beriman pada agama manapun kebanyakan begitu. Hal itu tidak berarti bahwa saya mengatakan bahwa semua agama lain itu salah. Agama lain itu adalah jalan-jalan lain yang sebenarnya juga membimbing pemeluknya menuju Tuhan. Jadi saya tidak akan memberikan suatu penilaian tentang agama lain hanya karena saya *happy* di dalam agama saya sendiri. Kesimpulannya, banyak jalan menuju keselamatan. Atau banyak jalan menuju Tuhan. Apa begitu? Ya, dalam kenyataan memang begitu. Saya yakin betul adanya banyak jalan menuju keselamatan. Itu juga ajaran Katolik. Dalam Konsili Vatikan ditegaskan bahwa

"orang dari semua jalan, asal mau hidup dengan baik, akan bisa menerima keselamatan Allah"

Th. Sumartana²⁷

Sumartana mengatakan bahwa sikap yang arogan dari kaum partikularistik sudah ditembus oleh orang-orang seperti Smith dan John Hick. Geosentrisme (baca: kristosentrisme) sudah seharusnya digeser kepada "heliosentrisme" (baca: teosentrisme). Paradigma orang beragama seharusnya berubah dari eksklusivisme ke arah pluralisme. Bagi Sumartana, yang penting adalah keimanan kepada Tuhan, dan bukan kepada Kristus yang juga beriman kepada Tuhan.

E.G. Singgih²⁸

Dalam teologi tradisional *calvinisme*, gambar Allah yang ada pada manusia sudah rusak oleh karena kejatuhannya dalam dosa. Baru oleh karya Yesus Kristus yang adalah gambar Allah yang sejati, hakikat manusia sebagai gambar Allah dipulihkan kembali. Tanpa bermaksud menentang teologi yang tradisional ini, menurut Singgih, Kejadian 1-11 sendiri secara eksplisit tidak dikemukakan bahwa gambar Allah sudah rusak. Dengan demikian, Singgih secara implisit hendak mengatakan bahwa karya Kristus tidaklah diperlukan. Selain itu, Singgih juga berpandangan bahwa ucapan Yesus dengan Khong Hu Cu sama-sama mengambil inspirasi dari kebenaran universal yang laku sepanjang zaman.

Apakah yang harus dilakukan oleh gereja menghadapi Pluralisme di atas? Belajar firman Tuhan dengan lebih serius, dan terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, bukan hanya p

engetahuan tentang allah. Gereja tidak boleh acuh dan menganggap remeh bahaya Pluralisme ini. Jemaat dapat terbawa oleh arus Pluralisme, jika para pemimpin gereja tidak menanggapinya secara kritis melalui pengajaran yang diberikan kepada jemaat, sehingga mereka dapat membedakan dan menguji

²⁶ Th. Sumartha, http://www.pgi.or.id/balitbang/bal_06/02_saa_xvii/01.html

²⁸ E.G. Singgih, http://www.pgi.or.id/balitbang/bal_06/02_saa_xvii/07.html

mana "Roh kebenaran" dan mana "roh yang menyesatkan" yang ada dalam dunia ini (1Yoh. 4:6).

YOHANNIS TRISFANT, Ir., M.Div., M.Th. adalah seorang Insinyur lulusan Fakultas Teknik Elektro Univ. Atmajaya, Makassar. Kemudian terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan yang membawanya untuk studi ke Sekolah Tinggi Teologi Bandung hingga memeroleh gelar M.Div. dan M.Th. Saat ini melayani GKIm Amanat Kristus, Bandung dan sedang menempuh studi program Doktoral di "Asia Graduate School of Theology" Filipina.

GEREJA DAN PELAYANAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Sunarto

ABSTRAK

Keselamatan yang dimiliki oleh orang percaya seharusnya terus mentransformasi hidupnya secara total. Transformasinya bukan hanya menyentuh dalam dimensi rohani, tetapi juga dalam aspek jasmania. Transformasi itu mengubah dan mengerakkan akan tanggung jawabnya secara perorangan maupun sosial. Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan petunjuk yang jelas tentang pertolongan kepada orang miskin dan orang yang memerlukan pertolongan. Salah satu tanggung jawab yang paling besar adalah membantu mengubah lingkungan tempat orang-orang itu hidup. Dasar Alkitab dibalik pelayanan sosial adalah Pribadi perbuatan Allah sendiri. Allah adalah mahakasih, mahakuasa, mahabaik dan mahaadil. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolok ukur dan menjadi dasar utama bagi tindakan umat-Nya. Allah memberikan teladan untuk menolong mereka dalam melibatkan diri dalam pelayanan sosial.

Gereja seharusnya tidak hanya memperhatikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah ibadah saja. Fungsi dan panggilan gereja harus berjalan sesuai dengan kehendak Allah, dengan demikian pemberitaan Injil dan pelayanan sosial harus dijalankan secara seimbang. Jadi pelayanan sosial tidak boleh dianggap lebih rendah dari pelayanan gereja lainnya.

PENDAHULUAN

Salah satu bidang pelayanan yang kurang mendapatkan perhatian dari sebagian gereja adalah pelayanan sosial. Pelayanan sosial kurang diperhatikan karena dianggap kurang penting karena hanya memerhatikan dari sisi fisik dan materi manusia. Berbeda dengan penginjilan, pelayanan ini dianggap lebih penting karena mandat ini memberi perhatian untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari hukuman kekal Allah. Meskipun harus diakui ada perbedaan dalam mengartikan pelaksanaan pemberitaan Injil.